

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TORUE

Ni Luh Sriasih

Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako Palu

Email: Niluhsriasih3@gmail.com

Mutawakkil

FKIP Universitas Tadulako Palu

Email: mutawakkil@untad.ac.id

Abstrak:

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue?. (2) Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue?. Tujuan artikel ini adalah (1) menjelaskan implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue. (2) menjelaskan kendala-kendala yang di hadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue berjalan dengan baik. Langkah awal dalam implementasi model pembelajaran ini adalah tahap *Think* (berpikir): memberi sebuah permasalahan kepada siswa kemudian memberikan beberapa waktu untuk berpikir, langkah selanjutnya adalah tahap *Pair* (berpasangan) : membentuk siswa kedalam kelompok masing-masing terdiri dari dua siswa (teman sebangku), langkah terakhir adalah *Share* (berbagi) : siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka kedepan kelas. Model pembelajaran *Think Pair Share* membuat siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu siswa menjadi lebih percaya diri karena mulai terlatih untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah yaitu (a) Terbatasnya waktu yang menyebabkan guru kesulitan untuk membimbing siswa secara lebih individual, selain itu waktu untuk presentasi di depan kelas memakan waktu lebih yang lebih lama karena kelompok siswa terbentuk lebih banyak. (b) Terdapat pasangan yang pasif, hanya satu orang saja yang mengerjakan tugas jadi mereka bukan berpasangan dalam memecahkan masalah melainkan menyalin jawaban dari pasangannya. (c) Jumlah siswa dalam satu kelas yaitu berjumlah ganjil, sehingga tersisa satu orang yang belum memiliki pasangan.

Abstract:

The formulation of the problem in this article are (1) How is the implementation of the *Think Pair Share* learning model in history subjects in class XI IPS 1 of SMA Negeri 1 Torue ?. (2) What are the obstacles faced by teachers in implementing *Think Pair Share* learning models in history subjects in class XI IPS 1 of SMA Negeri 1 Torue? The purpose of this article is (1) to explain the implementation of *Think Pair Share* learning models in history subjects in class XI IPS 1 of SMA Negeri 1 Torue. (2) explain the obstacles faced by teachers in implementing *Think Pair Share* learning models in history subjects in class XI IPS 1 of SMA Negeri 1 Torue. This article is a qualitative research. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation techniques. Based on the results of the study showed that the implementation of the *Think Pair Share* method in history subjects in class XI IPS 1 of SMA Negeri 1 Torue went well. The initial step in implementing this learning model is the *Think* stage: giving a problem to students then giving some time to think, the next step is the *Pair* stage: forming students into groups each consisting of two students (classmates) , the final step is *Share*: students present the results of their discussion to the front of the class. *Think Pair Share* learning model makes students more active in asking questions and doing the assignments given by the teacher, besides that students become more confident because they are trained to explain the results of the discussion in front of the class. The obstacles faced by the teacher in implementing *Think Pair Share* learning models in history subjects are (a) Limited time which causes the teacher difficulty in guiding students more individually, besides the time for presentations in front of the class takes longer because the student groups are formed more. (b) There is a passive partner, only one person doing the task so they are not paired in solving problems but copy the answers from their partners. (c) The number of students in one class is an odd number, so that there is only one person left without a partner

Kata Kunci: Pembelajaran, Model dan *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di era milenial ini semakin hari semakin berkembang. Dimana pendidikan dapat mengembangkan karakter seseorang dan bisa membuat manusia agar lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Menurut Hasbullah bahwa “Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Melalui pendidikan seseorang akan belajar mengenai kehidupan bermasyarakat dan membina kedewasaan diri agar mampu mempraktikkan nilai-nilai kebudayaan dalam bermasyarakat” (Hasbullah, 2006 : 8). Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dengan adanya pendidikan, peserta didik akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Selain itu, pendidikan juga sebagai proses pembentukan pribadi peserta didik.

Seorang guru harus di tuntut bisa menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa pada zaman sekarang, seperti menerapkan model pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses belajar mengajar, hal ini bisa membantu guru untuk mempermudah mentransfer ilmu kepada para siswanya serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut H. Hamzah B. Uno (2012: 9) “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”. Oleh karena itu seorang guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pendidikan pada masa sekarang untuk merangsang motivasi siswa dalam belajar.

Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang diambil oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Banyak model mengajar yang bisa dipakai oleh guru, yang mana masing-masing mempunyai kelebihan dan

kekurangan. Kekurangan suatu model pembelajaran dapat ditutupi oleh metode mengajar yang lain sehingga guru dapat menggunakan beberapa model pembelajaran dalam melakukan proses belajar mengajar. Selama ini guru hanya memberikan materi pelajaran secara monoton, sehingga siswa cenderung merasa bosan dan malas untuk belajar. Siswa hanya terbiasa mendengarkan, mencatat kemudian menghafal tanpa adanya motivasi untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kebosanan dan kemalasan inilah yang membuat motivasi dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Padahal saat ini guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Peserta didik banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar sejarah sehingga siswa siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru di tuntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga di tuntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Pada mata pelajaran sejarah yang sebagian besar materinya berisi deskriptif, berdasarkan observasi pada tanggal 18 November 2018 di SMA Negeri 1 Torue, metode yang digunakan oleh guru kurang sesuai dan kurang menarik. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah ini menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berpikir kreatif pun siswa mengalami hambatan, selain hal ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga metode menjelaskan secara lisan ini dirasa kurang efektif. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif mampu menciptakan suasana lebih mengaktifkan siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah. Jika penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah hanya proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pada kemampuan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak misalnya hanya

menggunakan metode ceramah sebagai metode utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi peserta didik karena terasa monoton. Sehingga perlu adanya strategi pengajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak pasif.

SMA Negeri 1 Torue adalah sekolah terletak di Jl. Gunung Sari, Desa Tolai Barat, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, permasalahan kebosanan, kemalasan, dan ketidakaktifan siswa dalam belajar sejarah merupakan realita yang ada di sekolah tersebut. Kreatifitas seorang pendidik dan keaktifan peserta didik sangat di perlukan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Torue, karena pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja, tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi. Oleh karena itu, penggunaan model mengajar yang tepat bisa memecahkan permasalahan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Torue adalah karena banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar khususnya mata pada pelajaran sejarah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pendidikan deskriptif kualitatif tentang bagaimana Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* di implementasikan di SMA Negeri 1 Torue. Model pembelajaran ini tentu sangat asing kita dengar karena tidak banyak guru yang menerapkan model pembelajaran ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Torue untuk melihat apakah model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah.

Melihat permasalahan, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah, maka peneliti akan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Torue yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue"

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara spesifik masalah dalam jurnal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue?

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas tulisan ini bertujuan untuk yaitu:

1. Menjelaskan implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue.
2. Menjelaskan bagaimana kendala-kendala yang di hadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue.

Artikel ini bermanfaat bagi :

- a. Guru diharapkan seorang guru mampu untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari peserta didik dan diharapkan pula dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- b. Siswa diharapkan agar siswa bisa belajar dengan serius sekaligus menyenangkan dan mampu memberikan jawaban atas permasalahan dan kesulitan yang ada dalam proses belajar mengajar.

Peneliti sebagai wadah pengembangan berpikir dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah sehingga diharapkan dapat berguna di masa yang akan datang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2010: 5) bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jelas melibatkan berbagai metode yang ada". Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu

pendekatan dengan berdasarkan pada semua sumber data yang telah dicatat, dikumpulkan dan disimpulkan. Menurut Sugeng Priyadi (2012: 1) bahwa “Metode berhubungan dengan persoalan bagaimana orang memperoleh pengetahuan (how to know)”. Artinya, metode penelitian harus ditentukan terlebih dahulu agar saat melaksanakan penelitian, agar peneliti lebih mudah mendapatkan atau memperoleh pengetahuan secara lebih terstruktur. Alasan memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu karena seperti yang dijelaskan oleh (Sukardi, 2003:69) bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara terperinci tentang implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan kendala-kendala yang dihadapi pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue.

Dengan judul yang ada, artikel ini mengambil lokasi di lakukan di SMA Negeri 1 Torue, Jl. Gunung Sari, Desa Tolai Barat, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian dilaksanakan pada semester VII (ganjil) 2019 dengan penyusunan proposal dimulai pada bulan Maret.

Dengan judul yang ada, artikel ini mengambil subjek dalam penelitian yaitu satu guru sejarah dan siswa kelas XI IPS 1. Pemilihan subyek siswa kelas XI IPS 1 bisa mewakili seluruh kelas XI di SMA Negeri 1 Torue.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mengumpulkan atau memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

Teknik Observasi

Hadi Sutrisno (2002:87) menyatakan bahwa observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan sebagai sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi yaitu metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui pengamatan langsung di kelas XI IPS 1, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya namun juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. Observasi dilakukan di kelas XI IPS I pada saat jam mata pelajaran sejarah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai bagaimana Implementasi model *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Torue, kemudian mencatat hasil observasi dalam lembar observasi.

Teknik Wawancara

Teknik yang wawancara sangat penting dan hampir paling sering digunakan dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2006:155) “wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

Teknik Dokumentasi

Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016: 240), “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil wawancara dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau di dukung dengan dokumentasi”. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di SMA Negeri 1 Torue, foto-foto pelaksanaan pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Menurut Sugiono (2016: 222) “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Namun, untuk membantu peneliti dalam mencari data yang diperlukan maka peneliti menggunakan alat observasi (lembar observasi), pedoman wawancara (lembar wawancara), dan pedoman penilaian dokumentasi. Kemudian untuk mencatat data yang diperoleh dibutuhkan alat bantu seperti alat tulis dan kamera *handphone*.

Teknik analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang

telah diperoleh dari hasil penelitian dilapangan. Sunardi Suryabrata (1990:54) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Reduksi Data (Data Reduction)

Nasution menyatakan bahwa “reduksi data merupakan analisis yang menajamkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau di verifikasi. Data yang diperoleh dilapangan ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dan mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu”. (Nasution, 1998:60)

Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Menurut Sugiyono (2016: 249) “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya”. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Verifikasi Data

Verifikasi data adalah untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari informan, sehingga akan didapat suatu yang dipertanggungjawabkan akan kebenarannya. Adapun maksud diadakannya verifikasi data yaitu penulis menyimpulkan dari semua hasil peelitian kemudian diolah untuk menarik suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Setelah menyajikan atau memaparkan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data maka, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu menganalisis data.

Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS I SMA Negeri 1 Torue

Model pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya model pembelajaran, guru dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga hasil dari pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Metode *Think Pair Share* merupakan metode yang mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Model yang berkelompok dengan teman sebangku dapat meningkatkan keaktifan siswa dan untuk lebih percaya diri melakukan interaksi dengan temannya untuk memahami suatu materi pelajaran. Guru selalu menemukan cara yang tepat untuk membuat nuansa pembelajaran yang menyenangkan. Terlepas dari itu seorang guru harus mampu memenuhi kewajibannya, menjadi seseorang yang serba tahu dan panutan bagi siswanya. Karena bagi siswa, guru adalah satu-satunya orang yang mengetahui semua hal. Kesungguhan guru dalam mengajar dapat dilihat selama proses pembelajaran. Guru yang mempunyai niat yang kuat dalam mengajar di kelas akan mendapatkan daya tarik tersendiri di mata siswanya, khususnya dari sisi yang nampak yakni dimulai dari penampilan guru, ucapan guru, penyampaian materi dan pengkondisian kelas yang baik. Guru yang mempunyai niat dan kreatifitas yang tinggi akan mengajar secara maksimal baik menuju nilai hasil ulangan yang tinggi dan kenyamanan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa akan mudah mencerna apa yang disampaikan oleh guru. Implementasi model pembelajaran *Think Pair Think* di SMA Negeri 1 Torue berjalan dengan baik dan hasilnya mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Setelah di implementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dibandingkan sebelumnya.

Ada beberapa tahapan dalam pengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Torue yaitu

Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, dengan khusuk dan sungguh-sungguh serta dengan rasa rendah hati. Kemudian setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dengan menyebut satu persatu nama siswa yang telah tertulis dalam daftar hadir. Setelah selesai mengabsen, guru memberikan apersepsi dengan meminta salah satu siswa untuk mengingat kembali dan menjelaskan inti dari materi pertemuan sebelumnya hal ini dilakukan agar siswa lebih fokus dan melatih daya ingat pada proses belajar-mengajar. Awalnya tidak ada siswa yang mau menjawab, namun setelah di tunjuk oleh guru, barulah ada siswa yang mau menjawab.

Kegiatan proses belajar mengajar kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan langkah-langkah pembelajaran dengan penyampaian yang sungguh-sungguh dengan bahasa yang membuat peserta didik terbawa suasana. Dimana dalam hal ini, guru menjelaskan bagaimana langkah-langkah implementasi model pembelajaran *Think Pair Share*.

Kegiatan inti:

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan memberi sebuah permasalahan kepada siswa. Kemudian, siswa diberikan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban atas permasalahan tersebut. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 2 siswa. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan latihan soal tersebut dengan anggota kelompoknya. Semua aktif anggota kelompok melakukan diskusi dan menjawab latihan soal. Guru memberikan waktu untuk melakukan diskusi dan menjawab soal selama kurang lebih 20 menit. Terlihat setiap kelompok antusias sekali mendiskusikan jawaban dari soal yang diberikan. Setelah menemukan jawaban dari diskusi kelompok, siswa menuliskan jawabannya dalam buku tulis mereka.

Sering kali guru berkeliling untuk memeriksa hasil pekerjaan masing-masing kelompok. Terlepas dari itu, disela-sela pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang sekiranya belum mereka pahami. Sembari memberikan penjelasan, guru juga melakukan pendampingan pada setiap kelompok dan secara individual untuk membangun sikap percaya diri yang tinggi serta rasa tanggung jawab dengan tugas mereka. Seringkali, anggota kelompok bergantian untuk

bertanya kepada guru tentang soal yang tidak dipahami kelompoknya. Ada juga beberapa anggota kelompok maju ke meja guru untuk menanyakan soal yang tidak dipahaminya. Dan ada juga kelompok yang meminta guru datang ke kelompoknya untuk bertanya.

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dan menjawab semua soal, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan anggota kelompoknya di depan kelas. Semua siswa mendengarkan presentasi. Saat salah satu teman membacakan hasil diskusi di depan kelas, sebagian besar anak memperhatikan hasil presentasi dengan baik.

Kegiatan penutup:

Dalam kegiatan akhir guru melakukan konfirmasi terkait permasalahan yang telah didiskusikan oleh siswa. Konfirmasi yang dilakukan guru adalah dengan meluruskan dan menjelaskan kesalahpahaman hasil dari diskusi siswa. Setelah itu guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari permasalahan yang telah usai dibahas. Diakhir detik-detik pergantian jam, guru memberikan beberapa pesan motivasi untuk lebih giat belajar.

Unsur-Unsur *Think Pair Share* yang Terkandung Dalam Pembelajaran yang dilakukan Guru :

1. Penampilan Guru

Penampilan seorang guru merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena dari penampilan kita dapat melihat keseriusan seorang guru untuk melakukan proses pembelajaran. Keseriusan itu meliputi bagaimana tingkat kepercayaan diri, dan niat serta kreatifitas seorang guru. Semuanya itu merupakan sebuah modal untuk menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat penampilan guru saat mengajar yaitu tata bahasanya mudah dipahami kemudian pakaian yang dikenakan santun dan rapi dengan pembawaan diri yang kalem, humoris, tapi tetap tegas.

2. Niat dan kreatifitas Guru

Niat dan kreatifitas Bu Ayu Aryani sudah terlihat jelas pada deskripsi penampilan di atas, bahwa beliau mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dan berusaha menciptakan keberhasilan pembelajarannya.

3. Membimbing Diskusi Kecil

Guru selalu beranggapan bahwa setiap anak itu harus mendapatkan perhatian yang sama, jadi guru memberikan perhatian yang adil tidak

pernah membeda-bedakan, dan guru hafal dengan semua karakteristik siswanya sehingga guru mampu memberikan perhatian yang tepat. Selain itu juga guru memperhatikan semua kelompok diskusi yang terdiri dari dua anggota dengan cara sering berkeliling untuk melihat hasil pekerjaan disetiap kelompok. Perlakuan setiap kelompok itu sama, hanya saja jika ada yang perlu perhatian lebih, guru selalu siap memberikan baik itu secara individu, kelompok maupun klasikal. Meskipun kadang guru merasa kebingungan harus mendahulukan kelompok yang mana, dibantu dengan pengakuan siswa guru berusaha mengingat kelompok mana lebih dulu yang membutuhkan perhatian guru. Sehingga guru mampu memberikan perhatian yang tepat.

4. Keadaan Siswa Ketika Pembelajaran Sejarah Berlangsung

a. Siswa dengan mudah mengikuti apa yang diinstruksikan guru

Siswa terlihat mudah untuk diatur, mereka mengikuti apa yang dikatakan gurunya. Ketika guru mengatakan bahwa model pembelajaran adalah diskusi sebangku, siswa terlihat antusias mengikuti perintah guru. Kemudian saat diskusi kelompok mereka tidak gaduh sendiri, mereka mengerjakan tugas dengan baik. Keadaan siswa yang menunjukkan bahwa mereka sibuk sendiri ataupun diam dalam kelompok tidak pernah lepas dari pandangan guru. Guru langsung mendekati anak tersebut dan menjelaskan kembali tugas anak dalam kelompok yakni ikut berpartisipasi memberikan ide dan pikiran kepada kelompoknya masing-masing.

b. Siswa hormat dengan guru

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi dengan seksama siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, siswa menghargai keberadaan guru. Ditengah-tengah jam pelajaran karena semangat anak yang tinggi pada saat diskusi tanpa mereka sadari bahwa volume nada bicara mereka mulai meninggi, hal ini pasti akan mengganggu proses pembelajaran kelas yang lain. Melihat hal tersebut guru mengingatkan dengan nada yang santun, kemudian siswa langsung mengurangi nada bicaranya saat diskusi.

c. Siswa terlihat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran

Saat guru memasuki ruang kelas, siswa langsung bergegas bergantian salaman dengan guru, hal ini menunjukkan bahwa anak sangat antusias sekali untuk mengikuti proses pembelajaran. Terlihat juga siswa aktif bertanya

ketika mereka merasa kurang paham dan saat diskusi berlangsung anak dengan semangat tinggi melakukan diskusi, saling bertukar pendapat dengan temannya. Siswa yang belum pernah maju kedepan kelas, nampak sudah mulai berani dan percaya diri tampil untuk membagikan hasil jawabannya.

d. Semangat siswa sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran

Siswa semangat saat mengikuti pembelajaran sejarah, mereka menikmati setiap langkah pembelajaran yang berlangsung. Tidak ada anak yang mengeluh atau ingin segera mengakhiri pelajaran. Saat waktu mulai habis, mereka semakin berlomba-lomba agar mereka menyelesaikan jawabannya.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis diatas, proses pembelajaran yang berlangsung dari awal hingga akhir, dengan melihat hasil observasi dan wawancara menggambarkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* yang di implementasikan oleh Ibu Ayu Aryani dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan suatu peningkatan yang baik. Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar serta membuat siswa lebih aktif dan lebih percaya diri mengeluarkan pendapat.

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Torue, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yang telah di implementasikan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Torue sangat membantu dalam proses pembelajaran sejarah dan meningkatkan keaktifan belajar siswa, sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 81) bahwa metode *Think Pair Share* merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini sangat cocok dengan mata pelajaran sejarah, apalagi mata pelajaran adalah ilmu yang bersifat pemahaman dan hafalan. Model pembelajaran *Think Pair Share* ini selain untuk melatih kemampuan berbicara, pembelajaran ini juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa menjadi aktif.

Kendala dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun, ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu penyampaian kegiatan pendahuluan yang tidak maksimal. Pada saat

berdoa, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran cukup lama memakan waktu. Hal ini mengakibatkan pada saat kegiatan inti dan kegiatan akhir hanya mendapatkan sisa waktu yang sedikit, belum lagi pada tahapan *share* proses mempresentasikan akan memakan waktu yang banyak jika siswa saling tunjuk. Berdasarkan pengamatan peneliti rata-rata semua siswa saling tunjuk dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya. Sehingga membuang waktu pada proses pembelajaran. Banyak hal yang dipengaruhi oleh terbatasnya waktu. Kendala keterbatasan waktu inilah yang menyebabkan guru tidak bisa maksimal dalam membimbing siswa secara individual. Kendala berikutnya adalah terdapat pasangan yang pasif, jadi mereka bukan berpasangan dalam memecahkan masalah melainkan menyalin jawaban dari pasangannya. Selain itu, kendala lain dari implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* adalah siswa dalam satu kelas yaitu berjumlah ganjil, sehingga tersisa satu orang yang belum memiliki pasangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Torue berjalan dengan baik. Langkah awal dalam implementasi model pembelajaran ini adalah tahap *Think* (berpikir) : memberi sebuah permasalahan kepada siswa kemudian memberikan beberapa waktu untuk berpikir, langkah selanjutnya adalah tahap *Pair* (berpasangan) : membentuk siswa kedalam kelompok masing-masing terdiri dari dua siswa (teman sebangku), langkah terakhir adalah *Share* (berbagi) : siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka kedepan kelas. Dengan di implementasikannya model pembelajaran *Think Pair Share* siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu siswa menjadi lebih percaya diri karena mulai terlatih untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas, dalam hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan, kendala yang dihadapi guru dalam implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sejarah yaitu (a) Terbatasnya waktu yang menyebabkan guru kesulitan untuk membimbing siswa secara lebih individual, selain itu waktu untuk presentasi di depan kelas memakan waktu lebih yang lebih lama karena kelompok siswa terbentuk lebih banyak. (b) Terdapat pasangan yang pasif, hanya satu orang saja yang kerja jadi mereka bukan berpasangan dalam memecahkan masalah melainkan menyalin jawaban dari pasangannya. (c) Jumlah siswa dalam satu kelas yaitu berjumlah ganjil, sehingga tersisa satu orang yang belum memiliki pasangan.

Saran

Setelah meneliti tentang pelaksanaan metode *think pair and share* di SMA Negeri 1 Torue, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan diantaranya yaitu guru agar selalu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Dalam implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* yang telah diimplementasikan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Torue sudah berjalan dengan baik karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam berdiskusi. Harapan penulis yaitu agar pengimplementasian model pembelajaran *Think Pair Share* sebaiknya guru harus lebih tegas menegur siswa yang kurang serius dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru dan selalu mengawasi lebih maksimal proses pembelajaran dalam kelas. Bagi siswa, harus rajin belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa memahami materi dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Bima Aksara.
- H. Hamzah B. Uno. 2012. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*: Jakarta. Bumi Aksara
- Moleong L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugeng Priyadi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sukardi, 2003. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan prakteknya*. Jakarta, penerbit PT bumi aksara
- Suryabrata, Sunardi. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutrisno, Hadi. (1989). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenida Media Group